

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Perbankan

pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kasmir (2014:13), bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, perbankan ialah segala sesuatu yang menyangkut bank atau lembaga yang kegiatan utamanya bergerak pada bidang keuangan dengan tujuan utamanya menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.

2.1.2 Sumber Dana Bank

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank membutuhkan dana untuk dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Andrianto (2019:41) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Sumber dana bank sendiri didapatkan dari berbagai sumber, akan tetapi dalam mencari sumber dana bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan mendapatkan dana tersebut, jangka waktu dana tersebut serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Dana tersebut bisa

diperoleh dari tiga pihak yaitu bank itu sendiri, pinjaman dari luar, dan dari lembaga lainnya.

Adapun sumber-sumber dana menurut Kasmir (2014 : 68) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dana Pihak Pertama ialah dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari Bank itu sendiri (modal sendiri). Modal sendiri maksudnya adalah modal yang dimiliki bank dari setoran dari para pemegang saham, cadangan laba dan laba bank yang belum dibagi.
2. Dana Pihak Kedua ialah dana adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana ini diperoleh dari pinjaman yang dilakukan oleh bank apabila sedang mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama. Dana pinjaman dari pihak luar terdiri atas dana-dana sebagai berikut:
 - a. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) Pinjaman dari Bank Sentral adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank - bank untuk membiayai kesulitan likuiditas yang dialami oleh bank. Pinjaman dari BI ini biasanya disebut dengan istilah Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI).
 - b. Pinjaman antarbank (*Call money*) adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu call money biasanya tidak lama, yaitu ser satu minggu, satu bulan dan bahkan hanya beberapa hari saja.

- c. Pinjaman dari bank luar negeri adalah pinjaman biasa yang diperoleh dari bank lain dengan jangka waktu relatif lebih lama, jangka waktunya bersifat lebih menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lebih murah dibandingkan dengan call money.
 - d. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB. Pinjaman LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit.
3. Dana Pihak Ketiga ialah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank dan menjadi tolak ukur keberhasilan bank jika sanggup membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dari beberapa sumber dana bank dana pihak ketiga ini salah satu sumber dana yang relatif mudah apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan kedalam berbagai jenis dimaksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing.

Dalam hal ini kegiatan penghimpunan dana dibagi kedalam 3 jenis yaitu :

- a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat kuasa pembayaran lainnya atau dengan pemindah bukuan dalam artian bahwa tidak dapat ditarik secara tunai.

- b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposito*) adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati seperti slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana lainnya tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah yang bersangkutan penarikannya dapat menggunakan bilyet giro atau sertifikat deposito.

2.1.3 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang penting bagi para investor untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi dan perkembangan perusahaan. Informasi-informasi yang di dapatkan dalam laporan keuangan ini bisa menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan bagi para investor. Laporan keuangan sendiri tidak hanya diperlukan oleh investor saja, ada beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan seperti pemilik, kreditur, penyalur, lembaga pemerintah dan masyarakat umum.

Pemilik membutuhkan laporan keuangan guna meneliti apakah perusahaannya berhasil atau tidak dalam sistem pengelolaan manajemennya. Kreditur membutuhkan laporan keuangan agar menjadi bahan pertimbangan apakah akan memberikan dana pinjaman terhadap perusahaan atau tidak.

Menurut Fahmi (2012:21) laporan keuangan adalah Suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Jadi laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi, perkembangan dan hasil yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan dalam jangka waktu periode tertentu. Pelaporan keuangan perbankan (akuntansi perbankan) di Indonesia diatur oleh Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR/ tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi laporan keuangan bank, yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut Surat Edaran BI No. 23/77/KEP/DIR, tanggal 28 Februari 1991, pada awalnya bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali dalam setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran BI No. 27/5/U/PBB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari :

1. Neraca

2. Laporan Perhitungan Laba Rugi
3. Laporan Komitmen dan Kontijensi
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
5. Catatan atas Laporan Keuangan

2.1.3.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjadi salah satu aspek yang penting dalam menganalisis kinerja sebuah perusahaan, dimana informasi ini nantinya akan sangat berguna bagi para investor. Menurut Kasmir (2013:104), mengemukakan bahwa agar laporan keuangan ini dapat dibaca maka diperlukan analisis yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang telah ditetapkan.

Rasio keuangan berarti membandingkan perkiraan-perkiraan laporan keuangan sehingga membentuk perbandingan yang dapat mempermudah analisis untuk menginterpretasikannya. Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Rasio keuangan menurut Farah Margaretha (2011: 24) antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Berikut ini adalah rasio-rasio keuangan perbankan:

1. Rasio Likuiditas

Hery (2015:142) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Rasio likuiditas ini mempunyai pengukuran dengan rumus sebagai berikut:

a. *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang).

$$QR = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas jangka pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

c. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan aset total yang dimiliki oleh bank. (Kasmir, 2010: 286):

$$LAR = \frac{\text{Total loan}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:143) rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas memiliki pengukuran dengan rumus sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Hery (2015: 228) mengemukakan, *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih perusahaan. (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian atas ekuitas biasa. (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. (Kasmir, 2010: 286):

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating income}} \times 100\%$$

d. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015:142) rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini digunakan untuk analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio ini memiliki pengukuran dengan rumus sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). (Kasmir, 2010: 286):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$DER = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\%$$

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada laink bank) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko, semakin tinggi nilai CAR mencerminkan bahwa bank

dalam keadaan sehat dan sebaliknya semakin rendah nilai CAR menunjukkan bahwa bank dalam keadaan tidak sehat. Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengidentifikasi bank tersebut semakin sehat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak bank dapat menyediakan modal yang dapat digunakan untuk mengontrol dan mengantisipasi risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang akibat dari adanya kegiatan operasional bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR semakin baik pengelolaan bank terhadap risiko dan kinerja bank serta dari tingginya nilai CAR dapat membantu bank untuk mendapat kepercayaan masyarakat sehingga tidak mengganggu keberlangsungan bank di masa yang akan datang. Menurut (Taswan, 2010:425) penurunan nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan ini berarti mengancam keberlangsungan perusahaan perbankan tersebut.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2010: 286):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Standar ukuran rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011 sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Ukuran Rasio CAR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	CAR > 12%
Sehat	9% ≤ CAR < 12%
Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%

Kurang Sehat	$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$
Tidak Sehat	$\text{CAR} \leq 6\%$

Sumber : www.bi.go.id

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Jadi LDR merupakan perbandingan total kredit dengan dana pihak ketiga (masyarakat luas) dimana total kredit yang dimaksud ialah kredit yang diberikan oleh pihak bank terhadap pihak ketiga berupa giro, deposito dan tabungan. Rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus ini (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Standar ukuran rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Standar Ukuran Rasio LDR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$
Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} < 120\%$
Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber : www.bi.go.id

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan operasional usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang didapatkan dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya dan sebaliknya jika nilai BOPO tinggi maka bank tidak efisien ketika menjalankan aktivitasnya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil atau tidak.

Untuk menghitung rasio BOPO dapat menggunakan rumus berikut ini (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Standar ukuran rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional menurut SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 sebagai berikut :

Tabel 2.3
Standar Ukuran BOPO

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 94\%$
Sehat	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$
Cukup Sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$

Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 97\%$

Sumber : www.bi.go.id

2.1.7 Return saham

Return saham merupakan salah satu daya tarik para investor dalam menanamkan modalnya dalam bentuk saham, dimana return dapat memberikan keuntungan yang memuaskan bagi para investor. Menurut Jogiyanto (2010:205) *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Jika harga beli lebih rendah dari harga jual maka investor akan mendapatkan *capital gain* (positif) dan sebaliknya jika harga beli lebih tinggi dari harga jual maka investor akan dapat *capital loss* (negatif). *Return* dapat berupa *return* realisasi ataupun *return* ekspektasi. *Return* realisasi (*actual return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan serta sebagai dasar penentuan *return* yang diharapkan (*expected return*) untuk mengukur risiko di masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *capital gain (loss)* dan *dividen yield* yang merupakan salah satu faktor yang membuat para investor tertarik untuk berinvestasi meskipun terdapat risiko yang akan dihadapi ke depannya. Untuk mengurangi risiko dalam investasi ini para investor harus memperhatikan faktor fundamental dan faktor teknikal. Informasi fundamental dan teknikal ini bisa menjadi acuan bagi

investor untuk dapat memprediksi *return*, risiko atau ketidakpastian yang berhubungan dengan pasar modal.

Untuk menghitung besarnya *Return* saham dapat menggunakan rumus berikut (Jogiyanto, 2017:285):

$$\text{Return Total} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividennya secara periodik kepada pemegang sahamnya maka dapat menggunakan rumus :

$$\text{Return Total} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai *Return* saham, yaitu :

Tabel 2.4
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Ketut Ali Suardana/2007/Pengaruh Rasio CAMEL terhadap <i>Return</i> saham	-CAR -LDR -BOPO <i>-Return</i> saham	-ROA -EPS	CAR, ROA, BOPO, EPS dan LDR secara simultan berpengaruh positif terhadap <i>Return</i> saham. secara parsial hanya variabel CAR yang berpengaruh positif terhadap <i>Return</i> saham
2.	Rintisya Kurniadi/2012/Pengaruh CAR, NIM, LDR terhadap <i>Return</i> saham Perusahaan Perbankan Indonesia	-CAR -LDR <i>-Return</i> saham	-NIM	CAR, NIM, dan LDR secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> saham. secara parsial NIM dan LDR berpengaruh positif signifikan

					terhadap <i>Return</i> saham. secara parsial CAR tidak negatif berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
3.	Ni Luh Putu Dewi Sunari Setyarini dan Henny Rahyuda/2017/Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	-CAR -LDR -Return saham	-NPM	CAR dan NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham sedangkan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham.	
4.	Dian Fordian/2018/Pengaruh Kesehatan Bank terhadap <i>Return</i> saham	-CAR -LDR -Return saham	-NPL	Secara parsial hanya variabel NPL yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return</i>	

saham, sementara variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap *Return* saham

5.	Asna dan Andi Nu	-CAR -LDR -BOPO -Return	-ROA	CAR teruji tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham, LDR teruji berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham, Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham, Hasil analisis menunjukkan bahwa BOPO
----	------------------	----------------------------------	------	---

						berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
6.	Zalmi dan Fitri yani/2014/Pengaruh ROA, dan NPM terhadap <i>Return</i> saham PT. BPR Swadaya Anak Nagari	LDR, - <i>Return</i> saham	-LDR -ROA -NPM		LDR	berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham, ROA dan NPM positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham
7.	Rico wijaya, Mohd Ihsan dan Agus Solikhin/2012/Pengaruh rasio CAMEL terhadap <i>Return</i> saham pada industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia	- <i>Return</i> saham	-CAR -BOPO -EPS		ROA	menunjukkan arah negatif berarti kenaikan ROA akan menurunkan penetapan <i>Return</i> saham, koefisien BOPO menunjukkan arah positif, berarti kenaikan

LDR akan
 menaikkan
 penetapan suku
 bunga deposito
 dan koefisien
 CAR
 menunjukkan
 arah positif,
 berarti kenaikan
 CAR akan
 menaikkan
Return saham.

8.	Rilla Gantino dan Fahri Maulana/2013/Pengaruh ROA, CAR, DAN LDR Terhadap <i>Return</i> saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peiode 2008-2012	-CAR -LDR - <i>Return</i> saham	-ROA	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham, CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return</i> saham, dan LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan
----	--	--	------	--

					terhadap <i>Return</i> saham.
9.	Evi Steelyana dan Dianto Kurnia/2012/Analisa Tingkat Rasio CAMEL Terhadap Nilai <i>Return</i> saham Perbankan Studi Kasus di BEI 2007-2011	-CAR -BOPO -LDR - <i>Return</i> saham	-BDR -NPM	Dari semua variabel CAMEL yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap <i>Return</i> saham adalah NPM dan CAR.	
10.	Ramadhani Indah Saputri/2018/Analisis NIM, BOPO, LDR Terhadap <i>Return</i> saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2015	-CAR -BOPO -LDR - <i>Return</i> saham	-NIM	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return</i> saham, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham, LDR tidak	

berpengaruh
signifikan
terhadap *Return*
saham.

2.1.9 Kerangka Pemikiran

Perusahaan harus dapat bekerja lebih efektif dan efisien guna menjaga stabilitas kesehatan perusahaannya serta untuk terus meningkatkan laba guna kelangsungan hidup perusahaan di tengah persaingan yang begitu ketat. Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan terletak pada sistem manajemen sebuah perusahaan, jika perusahaan dapat menjalankan fungsi manajemen dengan baik dan melakukan pengambilan-pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dengan sangat baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan direspon dengan peningkatan harga pasar saham yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan minat para investor sehingga harga pasar saham akan semakin meningkat yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan.

Semakin baik nilai perusahaan di mata publik maka semakin positif penilaian investor terhadap perusahaan. Hal ini akan terlihat dengan adanya peningkatan minat para investor terhadap saham perusahaan tersebut diiringi dengan naiknya harga saham dan tingginya pengembalian atau *return* yang akan diperoleh investor atas dana yang telah diinvestasikan kepada perusahaan. Investasi sendiri merupakan kegiatan menempatkan dana atau harta dengan harapan akan

mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari apa yang diinvestasikan. Akan tetapi para investor baik itu pihak swasta maupun negeri harus dapat menganalisis kelayakan investasi tersebut. Semakin tinggi risiko semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang diperoleh.

Dalam melakukan analisis ini, para investor dapat melihat atau menganalisis laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan karena dengan menganalisis laporan keuangan akan didapatkan bagaimana kinerja perusahaan yang didapatkan dari analisa rasio keuangan. Jika kinerja keuangan perusahaan baik harga saham akan tinggi sehingga kesempatan investor untuk memperoleh *Return* saham dari dividen dan *capital gain* akan semakin tinggi.

Beberapa rasio yang digunakan investor untuk dapat menilai kinerja bank yang dapat mempengaruhi *Return* saham yang dapat diperoleh investor diantaranya, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Tandelilin (2010:102), *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Ada dua hal yang akan didapatkan oleh para pemilik dana menurut:

- a. Dividen diartikan sebagai suatu pembagian keuntungan yang diberikan kepada *stockholder*. Jumlah dividen yang diberikan kepemilik dana akan dipengaruhi oleh besaran kepemilikan saham investor.
- b. *Capital gain* diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual. Terbentuk dari aktivitas perdagangan saham.

Kenaikan *Return* saham dipengaruhi oleh kenaikan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi *Return* saham yang akan diterima. Kenaikan harga saham merupakan cerminan dari kenaikan nilai investasi.

Salah satu rasio solvabilitas yang berhubungan dengan seberapa jauh pemilik modal dapat menutupi utang yang dimilikinya, dalam hal ini rasio solvabilitas yang digunakan ialah CAR. Menurut Kasmir (2014:46) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko atau untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Dengan kata lain rasio CAR digunakan untuk menghitung permodalan suatu bank. Dalam perbankan sendiri permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank semakin solvable, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan operasional usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin tinggi kecukupan modal atau semakin besar modal yang dapat digunakan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga ataupun aktiva lain yang mengandung atau menghasilkan risiko yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Apabila, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka modal sendiri yang dimiliki oleh bank meningkat sehingga tersedia dana yang besar untuk dapat mengembangkan kegiatan bisnis. Semakin tinggi nilai CAR mencerminkan bank dalam keadaan

semakin sehat. Hal ini akan dipandang oleh para investor bahwa kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan harapan untuk mendapatkan dividen dari bank tersebut. kinerja bank yg semakin baik dengan adanya peningkatan nilai CAR akan meningkatkan permintaan terhadap saham bank tersebut, sehingga dapat mengakibatkan tingginya permintaan saham dan meningkatnya harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi Return saham yang akan didapatkan. Jadi peningkatan CAR akan meningkatkan Return saham para investor dari dividen *yield* dan *capital gain*. Hal ini sejalan dengan penelitian diperoleh Suardana (2009), dan Mustika (2009) yang mengatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menjadi salah satu aspek penting bagi suatu perusahaan dikarenakan dapat mengubah aktiva menjadi kas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam bank salah satunya ialah LDR. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:260), LDR merupakan perbandingan jumlah pinjaman (kredit) yang diberikan dengan simpanan masyarakat (dana pihak ketiga). Semakin tinggi LDR menunjukkan bank semakin mampu menyalurkan kreditnya, sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba semakin besar. Dengan catatan LDR lebih kecil atau sama dengan 75%. Maka kesempatan atau kemungkinan bank untuk memberikan dividen kepada para pemegang sahamnya atau para investor akan semakin besar. Hal ini akan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik sehingga akan menarik minat para investor terhadap saham perusahaan yang mengakibatkan meningkatnya harga saham bank dan hal ini akan meningkatkan *Return* saham yang

akan di dapatkan oleh para investor dari dividen *yield* dan *capital gain*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rintistya (2012), Asna (2006), dan Mustika (2009) bahwa nilai LDR memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

BOPO merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Sedangkan menurut Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, semakin besar kemungkinan bank untuk memperoleh laba dan memberikan dividen kepada para pemegang saham atau para investor. Hal ini akan dipandang oleh para investor bahwa kinerja bank semakin baik, sehingga meningkatkan minat para investor yang akan berpengaruh terhadap harga pasar saham yang meningkat. Semakin baik kinerja bank maka akan meningkatkan *Return* saham para investor dari dividen *yield* dan *capital gain*. Penelitian yang dilakukan oleh Rico (2012) dan Asna (2006) yang memberikan kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) dapat meningkatkan para investor terhadap saham perusahaan sehingga harga pasar saham meningkat, dan ketika harga pasar saham naik akan mengakibatkan peningkatan *Return* saham para investor dari dividen *yield* dan *capital gain*.

2.1.10 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return* saham baik secara Simultan maupun Parsial.

